

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa strategi sosial kelompok penghayat Purwa Ayu dalam menyiasati represi negara (stigma-kekerasan verbal) di masyarakat pedesaan Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Kelompok Purwa Ayu hidup ditengah-tengah masyarakat Ngebel yang didominasi oleh kelompok mayoritas Islam, Katholik, Protestan dan sebagian kecil penghayat kepercayaan (Ngelmu Sejati, Aboge, Sapta Dharma). Penghayat Purwa Ayu mampu resisten ditengah stigma negatif masyarakat dan peraturan pemerintah yang tidak memihak kelompok kepercayaan.

Peneliti telah melakukan observasi penelitian pada di kurun waktu 2018-2019. Wawancara para tokoh atau pihak yang terkait sebagai informan baru terlaksana mulai November 2019-September 2020. Informan yang dipilih untuk wawancara terdiri dari sesepuh PAMU, anggota, masyarakat penghayat non-PAMU, masyarakat umum dan pegawai pemerintahan Ngebel. Pemilihan narasumber didasarkan kebutuhan data tentang sejarah perkembangan PAMU, aktifitas PAMU, pandangan masyarakat non-PAMU dan bentuk-bentuk peran sosial PAMU di wilayah Ngebel.

Hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa PAMU masuk ke Ngebel di kisaran tahun 1950-1960. Pusat PAMU di Ponorogo bagian timur terletak di Pertapan Sapta Arga Kebonagung, Kesugihan, Pulung, Ponorogo. Purwa Ayu adalah pirukunan yang berbasis kewilayahan dan anggotanya tidak tercatat dengan sistematis. Jumlah anggota PAMU aktif yang terdeteksi di Ngebel menyisakan 16 orang dengan Desa Ngebel yang terbanyak (11 orang). Dampak kekerasan ideologi yang dilakukan negara dirasakan oleh penghayat Purwa Ayu melalui diksi/stigma 'kejawen, tidak beragama resmi dan menyimpang'. Stigma ini setidaknya didapatkan dari label yang disematkan masyarakat umum saat mendefinisikan Purwa Ayu. Represi negatif ini direspon anggota PAMU melalui berbagai strategi; menyamarkan status kependudukan dan agama hingga berperan dalam aktifitas sosial kemasyarakatan. Grebeg Sura dan Larung Risalah Doa di Telaga Ngebel menjadi arena ekspresi penghayat PAMU untuk menjadi pemrakarsa dan pemangku acara tersebut. PAMU bermitra/membantu pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui even budaya dan pariwisata. Di kehidupan sosial kemasyarakatan, warga PAMU menjadi tetua lingkungan dan adat yang memberikan solusi atas kebutuhan *etungan Jawa* di masyarakat pedesaan.

Kata kunci: *Purwa Ayu, Represi, Apparatus Negara, Strategi Sosial*

Abstract

This study aims to identify and analyze the social strategies of the Purwa Ayu group in dealing with state repression (stigma-verbal violence) in rural communities, Ngebel District, Ponorogo Regency. The Purwa Ayu group lives in the midst of the Ngebel community which is dominated by the majority Muslim, Catholic, Protestant and a small number of *Believers* (Ngelmu Sejati, Aboge, Sapta Dharma). The Purwa Ayu followers are able to be resistant amidst the negative stigma of society and government regulations that do not side with religious groups.

Research observations have made in 2018-2019. Interview with figures or related parties as new informants took place from November 2019-September 2020. Informants selected for the interview consisted of PAMU elders, members, non-PAMU followers, the general public and Ngebel government officials. Selection of sources is based on data needs about PAMU; history of development, activities, views of non-PAMU communities and forms of social role in the Ngebel area.

The results of the analysis of the data collected show that PAMU meddle to Ngebel in the 1950-1960 period. The PAMU center in eastern Ponorogo located at Pertapan Sapta Arga Kebonagung, Kesugihan, Pulung, Ponorogo. Purwa Ayu is an area-based communities and its members are not systematically. The PAMU members detected in Ngebel leaves 16 people with the mostly follower in Ngebel Village (11 people). The impact of the ideological violence perpetrated by the state was felt by the Purwa Ayu followers through the diction/stigma of 'Kejawen, no official religion and deviance'. At least this stigma was obtained from the label that was pinned by the general public when defining Purwa Ayu. PAMU members responded to this negative repression through various strategies; disguise the status of demography and religion in social activities. Grebeg Sura and Larung Risalah Doa at Ngebel Lake became the expression arena for PAMU's followers to become the initiators and stakeholders of the event. PAMU helps the Ponorogo Tourism Department through cultural and tourism events. In social life, the elder and members of PAMU become traditional leaders who provide solutions to the needs of Javanese *etungan* in rural communities.

Keywords: *Purwa Ayu, Repression, State Apparatus, Social Strategy*